

**IMPLEMENTASI KEGIATAN *KHITABAH* DALAM
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH ASSALAFIYAH
LUWUNGRAGI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh:

Sururotun Nurul Aeni

NIM. 31501900126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Sururotn Nurul Aeni
NIM : 31501900126
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Implementasi Kegiatan *Khitabah* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 28 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



(Sururotn Nurul Aeni)
NIM. (31501900126)

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 28 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Sururotun Nurul Aeni
NIM : 31501900126
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakulta : Agama Islam
Judul : Impelementasi Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.


Wassalamuataikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0628028202

HALAMAN PENGESAHAN

**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG**
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM *Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

PENGESAHAN


N a m a : **SURUROTUN NURUL AENI**
Nomor Induk : 31501900126
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KEGIATAN KHITOBAH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ISHLAH ASSALAFIYAH LUWUNGRAGI


Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

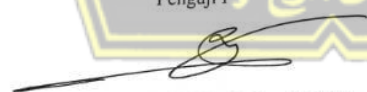
Rabu, 17 Rajab 1444 H.
8 Februari 2023 M.

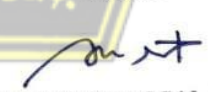
Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

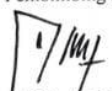
Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muhsar Arifin Sholeh, M.Lib.
Ketua/Dekan
Penguji I


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.
Sekretaris
Penguji II


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
Pembimbing I


Toha Makhshun, M.Pd.I.
Pembimbing II


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.


Toha Makhshun, M.Pd.I.

Scanned by TapScanner

ABSTRAK

Sururotun Nurul Aeni, 31501900126, **IMPLEMENTASI KEGIATAN *KHITABAH* DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH ASSALAFIYAH LUWUNGRAGI.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian ini untuk mengetahui persiapan kegiatan *khitabah* di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dan untuk menjelaskan implelementasi kegiatan *khitabah* di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah dalam meningkatkan rasa percaya diri santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitiannya adalah pengurus dan santri biasa yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dengan informan ketua pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

Hasil penelitian ini adalah kegiatan *khitabah* yang dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat isya berjama'ah sekitar jam 19.30 WIB. Dengan susunan acara pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta artinya, pembacaan sholawat nabi, pembacaan puisi, acara inti yaitu *khitabah* dan yang terakhir doa dan penutup. Dengan durasi *khitabah* yaitu sekitar 7-10 menit. Hasil dari kegiatan *khitabah* adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri santri untuk lebih berani tampil didepan umum. Adapun sebelum pelaksanaan *khitabah* santri berlatih terlebih dahulu akan ketika akan tampil tidak gugup dan gerogi.

Kata Kunci : *Implementasi Kegiatan Khitabah, Rasa Percaya Diri*

ABSTRACT

Sururotun Nurul Aeni, 31501900126, **IMPLEMENTATION OF *KHITABAH* ACTIVITIES IN INCREASING THE SELF-CONFIDENCE OF STUDENTS AT AL-ISHLAH ASSALAFIYAH LUWUNGRAGI Islamic Boarding School.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

This research is to find out the preparation of *khitabah* activities at the Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi Islamic boarding school and to explain the implementation of *khitabah* activities at the Al-Ishlah Assalafiyah Islamic boarding school in increasing students' self-confidence. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive research form. The object of the research is the administrators and ordinary students at the Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi Islamic boarding school with the informant head of the Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi Islamic boarding school.

The results of this study are *khitbah* activities which are carried out every Friday night after the Isya prayer in congregation around 19.30 WIB. With the arrangement of the opening ceremony, the recitation of the holy verses of the Qur'an and its meanings, the recitation of the Prophet's prayer, the recitation of poetry, the main event, namely the sermon and finally the prayer and closing. The duration of the *khitbah* is around 7-10 minutes. The result of the *Khitobah* activity is to increase the self-confidence of the students so that they have the courage to appear in public. Meanwhile, prior to the implementation of the *khitbah*, the students practiced beforehand when they appeared not to be nervous and nervous.

Keywords: *Implementation of Khitabah Activities, Confidence*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berrikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di

			atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal arab atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
◌ِـِ	Kasrah dan wau	Iu	i dan u

Contoh:

- كَتَبَ *Kataba*
- فَعَلَ *Fa`ala*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...ى	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di

	atau ya		atas
...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambngkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ
Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan. Tak lupa, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi agung Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang penuh dengan kenikmatan Allah Swt. Semoga kita diakui sebagai ummatnya dan memperoleh syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. *Aamiin ya robbal 'alamiin.*

Maksud dan tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak/Ibu:

1. Allah Swt yang telah menghendaki, mengatur, serta memperlancar dalam setiap proses yang ada pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Drs. Muchtar Arifin Sholeh M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd., M.Pd selaku dosen Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam yang selalu memberi informasi, dukungan, dan motivasi.
5. Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA, selaku dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing
6. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang memberi pengarahan kepada penulis dalam menempuh studi dan yang telah rela meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. dan Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd., M.Pd selaku penguji pada sidang munaqosah.

8. Bapak dan Ibu dosen serta staf akademik Fakultas Agama Islam Unissula yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu tercinta Asmiyah serta keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dukungan finansial dan mental kepada penulis selama ini. Tak lupa adik-adikku tersayang Permata Aji Wijaya Kusuma dan Khamim Dzajuli memberi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-temanku senasib seperjuangan seperbimbingan Jurusan Tarbiyah 2019 yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, bantuan dan motivasi.
11. Kepada pihak yang telah membantu di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi, serta teman-teman yang menjadi responden penelitian.
12. Nella Yulia Astuti dan Hikmatul Laeliyah yang telah membantu dan mau direpotkan dalam proses penulisan skripsi ini
13. Ahmad Muhajir yang telah membantu, mengarahkan, dan mau direpotkan serta mendengarkan keluh kesuh tentang drama skripsian
14. Semua pihak yang secara tidak langsung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
15. *Last but not least, i wanna for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for just being me all time.*

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin..

Semarang, 28 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



(Sururotun Nurul Aeni)

NIM. (31501900126)



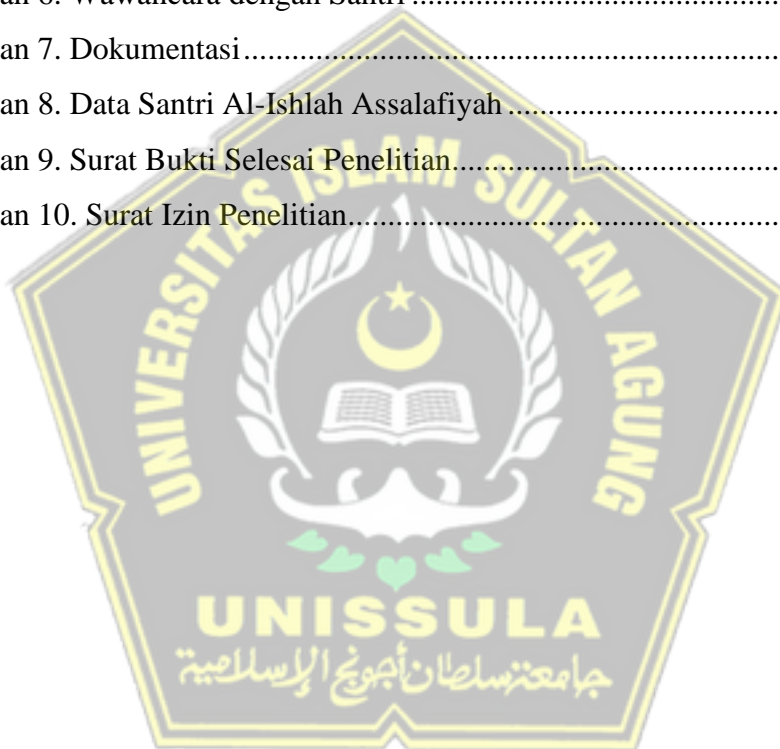
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Pendidikan Agama Islam	11
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
b. Dasar Pendidikan Agama Islam	12
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	17
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	20
e. Metode Pendidikan Agama Islam	23
2. <i>Khitabah</i>	25
a. Pengertian <i>Khitabah</i>	25
b. Tujuan <i>Khitabah</i>	26
c. Macam-macam <i>Khitabah</i>	27

d. Jenis-jenis <i>Khitabah</i>	29
e. Langkah-langkah Persiapan <i>Khitabah</i>	30
f. Ciri-ciri <i>Khitabah</i> yang Baik	33
3. Percaya Diri.....	35
a. Pengertian Percaya Diri	35
b. Ciri-ciri Percaya Diri	37
c. Jenis-jenis Percaya Diri	38
d. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri.....	40
e. Faktor-faktor Menurunnya Percaya Diri	41
B. Penelitian Terkait	43
C. Kerangka Teori	46
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	49
A. Definisi Konseptual	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	53
G. Teknik Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	57
B. Analisi Kegiatan <i>Khitabah</i>	62
C. Interpretasi Hasil Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXXI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data	II
Lampiran 2. Wawancara dengan Ketua Pondok	IV
Lampiran 3. Wawancara dengan Pengurus Pondok.....	VI
Lampiran 4. Wawancara dengan Pengurus Pondok.....	VIII
Lampiran 5. Wawancara dengan Santri	IX
Lampiran 6. Wawancara dengan Santri	XI
Lampiran 7. Dokumentasi.....	XIV
Lampiran 8. Data Santri Al-Ishlah Assalafiyah	XVIII
Lampiran 9. Surat Bukti Selesai Penelitian.....	XXIX
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....	XXX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa percaya diri seringkali disatukan dengan rasa senang, semangat, bahagia dan memegang kendali terhadap kehidupan seseorang. Pada umumnya seseorang menanggapi bahwa rasa percaya diri mempunyai kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri, kepercayaan tersebut dimaksud untuk kehidupan sehari-hari, dan kepercayaan bahwa dengan akal mereka akan mampu melaksanakan apa yang diinginkannya, direncanakan dan diharapkannya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi merupakan orang yang mampu berfikir secara realistis, dan mampu menyerap pikiran-pikiran secara positif¹.

Rasa percaya diri merupakan sudut pandang karakter seseorang yang ada pada dirinya sendiri. Rasa percaya diri adalah suatu kekuatan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri dan mampu mengeksplor kemanapun yang diinginkannya, tanpa merasa was-was, takut dan malu². Dengan adanya rasa percaya diri, maka seseorang akan mempunyai kekuatan dan kebahagiaan yang dimilikinya tanpa rasa malu. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri dia yakin atas kekuatan yang dimilikinya dan mempunyai harapan-harapan yang dapat diwujudkannya, tetapi ketika harapan yang diharapkannya tidak terwujud

¹ V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W.P. and K. M. B., Burkhardi, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernands, C., Priese.,.... 2019

² Gustiawan, D. (2021). *Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021*

mereka tetap menerimanya dengan ikhlas dan yakin semua itu memiliki hikmahnya tersendiri³.

Menurut Golmen, bahwa rasa percaya diri adalah bentuk sadar tentang harga diri dan kekuatan diri sendiri. Seorang anak yang mempunyai rasa percaya tinggi merupakan pribadi yang pantang menyerah dan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh, serta mempunyai pikiran positif terhadap semua hal dan berperilaku sopan santun terhadap orang lain⁴.

Menurut Angelis, bahwa kepercayaan diri adalah suatu hal seorang anak dapat menyampaikan segala sesuatu yang dia ketahui dan mampu mengerjakannya. Percaya diri juga mempunyai arti bahwa seseorang dapat berfikir secara positif terhadap siapapun dan juga dapat mengembangkan sikap positif tersebut dilingkungan sekitar. Kepercayaan diri merupakan kepuasan seseorang akan diri sendiri⁵.

Menurut hasil penelitian bahwa rasa kepercayaan diri merupakan fungsi penting untuk mencapai keberhasilan. Dengan rasa kepercayaan diri, santri bisa menumbuhkan skill yang ada didalam dirinya, bertanggung jawab akan permasalahan yang dihadapinya dan dapat bersosialisasi dengan cepat terhadap lingkungan sekitar⁶. Dan gejala dari rasa kurang percaya diri disebabkan oleh (1) santri malu tampil di depan orang banyak, (2) berbicara dengan nada gugup atau gerogi, (3) menghindari untuk tampil di depan orang banyak. Hal ini sesuai

³ Gustiawan, D. (2021). *Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021*

⁴ Deni, A. U., & Ifdil. (2016). *Konsep Kepercayaan Diri. Jurnal Educatio*, 2(2), 43-52

⁵ Deni, A. U., & Ifdil. (2016) *Konsep Kepercayaan Diri. Jurnal Educatio*, 2(2), 43-52

⁶ Dewi, J. M., (2021) *Hubungan Rasa Percaya Diri Dengan Siswa Hasil Belajar Ips Kelas V Min 4 Bandar Lampung.*

dengan perilaku mereka; tidak mau maju kedepan ketika banyak orang dan malu tampil di depan orang banyak⁷.

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

- 1) Konsep diri. Awal mula terbentuknya konsep diri itu berasal dari suatu pergaulan dilingkungan sekitarnya. Apabila konsep diri itu rendah maka akan mempunyai pikiran yang negatif. Sebaliknya, apabila mempunyai konsep diri yang tinggi maka akan memiliki pikiran yang positif.
- 2) Harga diri. Harga diri adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi maka mudah bergaul dengan siapapun.
- 3) Kondisi fisik. Kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap percaya diri seseorang dikarenakan kondisi fisik penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman yang dialami seseorang juga sangat mempengaruhi untuk bersikap percaya diri. Apabila pengalaman yang didapatkan cukup menyenangkan maka seseorang akan lebih percaya

⁷ Nurlaily, N. (2018). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*. Jurnal Niara, 11(1), 71-76

diri. Sebaliknya apabila pengalaman itu menyedehikan maka seseorang akan menutup diri dan kurang percaya diri⁸.

b. Faktor Internal`

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Apabila pendidikan yang didapatkan rendah maka rasa percaya diri cenderung berkurang, sebaliknya apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi maka rasa percaya diri itu meningkat.
- 2) Lingkungan. Lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Apabila di semua lingkungan tersebut mendapat respon yang baik maka rasa percaya diri itu membuat nyaman dan damai serta menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi.

Ketika seseorang ingin mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, maka ada 7 cara yang dapat dikembangkan yaitu; (a) dapat *menghandle* rasa percaya diri yang dimiliki oleh diri sendiri, (b) percaya akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, (c) mempunyai tujuan yang realistis, (d) yakin bahwa diri sendiri itu bisa, (e) menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, (f) berusaha untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, (g) bergaul secara positif.

Menurut C. C Berg santri berasal dari bahasa India, shastri, yakni seseorang yang paham tentang buku-buku suci agama Hindu atau seseorang yang ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. John menjelaskan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

⁸ Awaliyani, S. A. A. K. U. (2021). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh*. Indonesia Journal Of Teacher Education, 2(1), 246-252

Nurcholish Madjid juga berpendapat bahwa asal mula kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya paham huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid berdasarkan dari seorang santri jawa yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajari agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang patuh dan tunduk akan perintah seorang guru⁹.

Santri merupakan bagian remaja yang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Dimana setiap santri setiap harinya dididik untuk selalu taat akan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya¹⁰ Santri sendiri kegiatan setiap harinya adalah mengaji pada sang kyai¹¹. Santri juga dilatih tentang apa itu rasa percaya diri dengan latihan berbicara di depan umum atau biasa sering dilakukan yaitu khitobah. Dengan dibimbing oleh para pelatih yang handal. Karena apabila santri tidak mampu berbicara di depan umum maka akan terasa sia-sia, karena kelak santri juga dituntut untuk berbicara didepan umum atau berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu kebiasaan diam diri dalam sebuah kelembagaan khususnya dilembaga pendidikan harus diperbaiki lagi agar tidak memunculkan penerus yang takut atau malu tampil didepan umum¹². Apabila rasa takut itu tidak segera diberantas dan dibereskan dengan seharusnya, hal itu benar-benar

⁹ Mnur Fadhilah. (2017). Kajian Teori: *Konsep Santri dan Pesantren*. 26-65

¹⁰ Li, B. A. B., & Santri, A. (2013). *Teori Tentang Peran dan Etos Kerja Santri*. 2010-2013

¹¹ *Ebta Setiawan, 2013, Kbbi, Offline, Versi 1.5.1*

¹² Awaliyani, S. A. A. K. U. (2021). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharah*, *Indonesia Journal of Teacher Education*, 2(1), 246-252

dapat mematahkan kekuatan dirinya. Dengan percaya diri santri mampu mengendalikan dirinya untuk selalu bersikap positif dan mampu berinteraksi dengan baik dilingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok.

Dengan itu badan lembaga pendidikan harus mengadakan progam yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri yaitu seperti contoh dengan mengadakan kegiatan *khitabah*. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemahiran dalam berbahasa dan menambah wawasan maka diadakan suatu kegiatan yakni kegiatan *khitabah*.

Menurut Harun Nasution dalam buku quantum dakwah, *khitabah* merupakan khotbah yang isinya penggambaran islami yang disampaikan kepada orang banyak¹³. Sedangkan dalam jurnal Sarah Maesaroh, Al-Jurjani berpendapat bahwa pidato adalah sesuatu yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu yang besar terhadap seseorang dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri baik terhadap persoalan didunia maupun diakhirat¹⁴.

Menurut Somad dan Indriani dalam jurnal Mina Syanti Lubis pidato yaitu berani tampil di depan umum dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan¹⁵. *Khitabah* adalah keterampilan berbicara didepan umum secara lisan yang berisi penjelasan-penjelasan. Seseorang yang berkhitabah selalu berhubungan dengan orang banyak, dan seorang *khitabah* biasanya berdiri diatas mimbar untuk memberikan suatu penjelasan-penjelasan, memberikan pesan dan

¹³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, 92

¹⁴ Sarah Maesaroh, "Strategi Tabligh Gus Nur" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016), 69, diakses pada 4 Januari, 2019

¹⁵ Mina Syanti Lubis, "Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika" *Education and Development* 4, no. 2 (2018), 67, diakses 9 Januari, 2019,

kesan serta menasehati para jamaahnya yang hadir. Dari waktu ke waktu, *khitabah* masih menjadi tradisi yang sangat menonjol untuk memberikan informasi-informasi, mendeskripsikan suatu pikiran-pikiran, menyebarkan ilmu pengetahuan tentang islami dan memberikan pesan kesan kepada khalayak¹⁶

Sebagaimana yang telah di jelaskan atas, bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi memiliki suatu progam kegiatan untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap para santrinya, yaitu kegiatan *khithabah*. Kegiatan tersebut di ikuti oleh santri putra maupun putri ditempat yang terpisah.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Kegiatan Khitabah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi 2022/2023*”. Dikarenakan di pondok pesantren tersebut menerapkan rasa percaya diri bagi santrinya.

B. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk memilih judul Implementasi Kegiatan *Khitabah* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dengan beberapa alasan sebagai berikut:

¹⁶ Nur Ainiyah, 2019

1. Implementasi kegiatan *khitabah* dalam meningkatkan rasa percaya diri merupakan proses penanaman rasa percaya diri terhadap santri agar kelak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan berani tampil didepan umum tanpa rasa gerogi ataupun gugup.
2. Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungrugi sebagai objek penelitian dikarenakan pondok pesantren tersebut mempunyai kegiatan *khitabah* sebagai bentuk pendekatan kepada santrinya untuk selalu tampil percaya diri dimanapun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persiapan kegiatan *khitabah* santri Al-Ishlah Assalafiyah Luwungrugi?
2. Bagaimana implementasi kegiatan *khitabah* di Al-Ishlah Assalafiyah Luwungrugi?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan *khitabah* di Al-Ishlah Assalafiyah Luwungrugi dalam meningkatkan rasa percaya diri santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan persiapan kegiatan *khitabah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungrugi.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan *khitabah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah dalam meningkatkan rasa percaya diri santri.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan *khitabah* di Al-Ishlah Assalafiyah Luwunragi dalam meningkatkan rasa percaya diri santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Praktis
 - a. Pondok Pesantren; hasil daripada sebuah penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melatih para santri agar mempunyai rasa percaya diri tinggi, dengan menggunakan metode atau langkah-langkah yang baik dan benar.
 - b. Penulis; untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkan skill yang lebih luas lagi.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil ini diharapkan menambah wawasan yang baik tentang rasa percaya diri terhadap lingkungan sekitar dengan hal-hal yang positif, khususnya dalam pembentukan rasa kepercayaan diri santri dengan kegiatan *khitabah*.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa bagian yang menggambarkan sistem penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, yang berisi tentang kajian teori yang terdiri dari pendidikan agama Islam, *khitabah* dan percaya diri, penelitian terkait dan kerangka teori.

BAB III : Metode Penelitian yang berisi definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang penyajian data hasil penelitian, deskripsi dan analisis data.

BAB V : Kesimpulan dan Saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin¹⁷, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami, dimengerti dan dikembangkan oleh semua orang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan agama islam adalah suatu proses dimana seseorang akan terbentuk kepribadian yang bersifat islami (sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam) serta menjadi manusia yang sejati¹⁸. Sedangkan menurut Ramayulis¹⁹, Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses untuk menciptakan manusia yang hidup bahagian dan damai sentosa, *khubbul wathon* atau cinta tanah air, kekar jasmaninya, luar biasa akhlaknya, cerdas pikirannya, lembut perasaannya, tekun dalam pekerjaannya, sopan dan lemah lembut tutur katanya baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seorang peserta didik untuk membina dan mengasuh agar memahami makna ajaran Islam secara menyeluruh atau *kaffah*, lalu

¹⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

¹⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan....*, hal. 143

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menghantarkan Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Pendidikan agama Islam di sekolah, mampu membentuk watak dan kepribadian seorang peserta didik agar lebih baik serta mampu menjadikan peserta didik yang sholeh sholekhah, budi pekerti luhur. Pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadikan peserta didik mempunyai sifat toleransi yang tinggi serta menghilangkan sikap fanatisme, dan dapat menjalin kerukunan antar sesama baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan itu, maka pendidikan agama Islam dapat menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti yang luas yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*²⁰.

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seseorang untuk menyakini dan menghayati tentang pendidikan agama Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami. Atau bisa dikatakan sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam terdiri dari :

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, hal 202

1. Religius

Dalam Al-Qur'an maupun hadist banyak yang menerangkan tentang keterangan-keterangan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Manusia ketika di alam ruh dahulu sebenarnya telah memberikan kesaksian dan percaya bahwa sesungguhnya Allah Swt adalah tuhan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,". (QS. Al-A'raaf: 172)²¹.

Setiap manusia mempunyai pedoman hidupnya masing-masing. Manusia juga mempunyai fitrah dan naluri untuk beragama, yaitu agama yang lurus yang berdasarkan ajaran Rasulullah saw. Agama yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw yaitu agama islam, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

²¹ Terejemahan Kemenag 2019

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)²².

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt.

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya

Manusia juga diciptakan oleh Allah Swt untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauh larangannya. Allah Swt juga menciptakan manusia untuk taat dan beribadah kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt yang tercantum dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat: 56)²³

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan bahwasannya, setiap manusia yang lahir ke bumi itu terlahir dari keluarga muslim maupun nonmuslim dan memiliki fitrah untuk berkeyakinan sesuai kepercayaannya masing-masing, manusia diperintahkan untuk menyakini dan mempercayai bahwa Allah Swt adalah tuhan yang

²² Terjemahan Kemenag 2019

²³ Terjemahan Kemenag 2019

esa, selanjutnya manusia diperintahkan untuk selalu menerapkan amar ma'ruf nahi munkar dimanapun berada.

2. Sosial Psikologis

Pada dasarnya manusia itu saling tolong menolong dan saling membutuhkan. Manusia juga sangat membutuhkan pegangan dalam hidupnya, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pegangan tersebut yaitu berupa agama. Manusia juga membutuhkan bimbingan serta arahan tentang nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya dan juga merasakan bahwa sesungguhnya Allah Swt adalah dzat yang mahaesa tuhan alam semesta. Allah Swt juga sebagai tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan untuk para hamba-hambanya.

Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa alasan mengapa manusia membutuhkan agama, yaitu karena adanya sebuah tuntunan kehidupan agar hidupnya terarah, cita-cita dan kesengsaraan manusia, yaitu kebutuhan akan manusia untuk mempunyai tiang yang kuat untuk bersandar dan dijadikan pedoman ketika mengalami kesusahan atau kesesatan.

Apabila seorang hamba menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya maka hidupnya akan damai, tenang, nyaman, tentram, penuh kasih sayang dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam firmanNya yang terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra’du : 28)²⁴

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.” (QS. An-Nahl : 97)²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus mempunyai pegangan dalam hidupnya untuk dijadikan sandaran dan pedoman. Apabila manusia mempunyai sandaran dalam hidupnya terutama dalam agama, maka hidupnya akan tentram, nyaman dan damai. Dan apabila manusia menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi larangannya maka hidupnya akan jauh lebih baik.

3. Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan yang dilaksanakan untuk dijadikan pegangan dalam melangsungkan progam-progam yang ada di sekolah.

²⁴ Terjemahan Kemenag 2019

²⁵ Terjemahan Kemenag 2019

a. Landasan Ideal

- 1) Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi
“Ketuhanan Yang Maha Esa.”
- 2) Batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu yang berbunyi
“Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”

b. Landasan Operasional

- 1) Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab X, Pasal 37, menyatakan bahwa: “pendidikan agama islam wajib ada didalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.
- 2) Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis haluan Negara yang pada intinya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ditujukan dalam kurikulum-kurikulum sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan

Pendidikan agama Islam di pendidikan formal bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada sang pencipta. Dan agar lebih memahami serta mendalami tentang agama Islam.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa ada tiga tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu: (1) terwujudnya insan

yang kamil, sebagai wakil-wakil Allah Swt, (2) terciptanya manusia yang menyeluruh memahami tentang religious, budaya dan ilmiah, (3) terciptanya kesadaran manusia sebagai khalifah dimuka bumi, pewaris para nabi serta sebagai hamba yang menjalankan fungsi sebagaimana mestinya²⁶.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam sama saja dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi luhur serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dan menjadikan manusia khalifah dimuka bumi serta mempunyai sopan santun terhadap sesama dan mempunyai rasa tanggung jawab.

2. Fungsi

²⁶ Tafsir, A, (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Menurut Masykur (2015) fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu menjadikan peserta didik yang siap dan paham tentang nilai-nilai islami serta mengamalkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berupa sopan santun, peran aktif dalam lingkungan sekitar, dan relasi yang terstruktur, guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Ramayulis mengungkapkan bahwa fungsi dari pendidikan agama islam diantaranya:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik kepada sang maha pencipta yang sudah dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.
- b. Penyaluran yaitu menyalurkan bakat peserta didik didalam bidang apapun terutama dalam bidang agama akan berkembang dengan baik
- c. Perbaikan yaitu memperbaharui peserta didik akan kesalahan-kesalahan, kekhilafan, kekurangan dan kelemahan dalam ilmu pendidikan agama islam.
- d. Pencegahan yaitu mencegah agar tidak terjadi suatu pemahaman yang keliru tentang agama dan mencegah suatu aliran yang dapat merusak agama serta mencegah sesuatu yang dapat menghambat tumbuh kembangnya agama.

- e. Penyesuaian yaitu menyesuaikan peserta didik di lingkungan sekitar agar mudah untuk beradaptasi serta mengajarkan agama islam, dan mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun pendapat dari Asnelly Ilyas bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu sebagai sarana atau alat untuk menyelamatkan seseorang dari panasnya siksaan api neraka kelak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu memahami tentang nilai-nilai islami yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari, meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik, sebagai bentuk pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencengahan, dan penyesuaian peserta didik serta menjauhkan dari siksa api neraka.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga mencakup kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan makhluk lainnya. Lingkup dari pendidikan agama Islam itu sendiri sudah termasuk dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan budi pekerti yang terancang dari beberapa materi pelajaran di sekolah-sekolah baik di tingkat menengah maupun aliyah yang terdiri dari mata pelajaran sejarah

kebudayaan islam (SKI), Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, bahasa arab dan fiqih.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat diantaranya yaitu:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan yaitu suatu proses peserta didik untuk lebih memahami tentang ajaran agama islam. Terutama tentang keesaan Allah swt atau biasa disebut dengan tauhid. Ruang lingkup dari tauhid mencakup rukun iman yang jumlahnya ada enam. Inti dari pengajaran keimanan ini adalah guru mengajarkan kepada peserta didiknya tentang keesaan Allah Swt serta mengajarkan tentang aspek kejiwaan dan perasaan. Yang paling terpenting yaitu peserta diajarkan tentang sikap sopan santun dan beriman²⁷.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti dimana pengajaran yang fokus pada tingkah laku seorang peserta didik, dimulai dari bagaimana dia berbicara, berjalan didepan orang yang lebih tua serta bertingkah laku terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses pengajarannya tujuan utamanya adalah memperbaiki akhlak peserta didik. Pengajaran akhlak itu sendiri mengajarkan tentang perbuatan peserta didik baik terpuji maupun tercela dan membentuk sifat-sifat yang ada didalam

²⁷ Dzakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, H. 63-68.

diri peserta didik. Ruang lingkup akhlak secara global yaitu sesuatu yang dapat membentuk, membuktikan, dan mengukur sifat seseorang²⁸.

3) Pengajaran Ibadat

Pengajaran Ibadat yaitu suatu pengajaran untuk meningkatkan ibadah kita kepada Allah Swt. Serta memperbaiki bacaan dan gerakan didalam sholat agar sholat kita menjadi sempurna. Dan selanjutnya apabila kita sudah mendapatkan ilmu tentang bagaimana tata cara sholat yang benar maka kita mempunyai semangat yang tinggi dan gembira untuk menjalankan sholat tersebut²⁹.

4) Pengajaran FiKih

Pengajaran fiKih yaitu pengajaran yang berasal dari Al-Qur'an, as-sunah dan dalil-dali syar'i yang lainnya, yang berisi tentang hukum-hukum islam³⁰ seperti contoh tata cara sholat, berwudhu, puasa,shodaqoh dan lain sebagainya.

5) Pengajaran Membaca Al-Qur'an

Pengajaran ini berisi tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar seusai dengan makhraj huruf dan hukum tajwidnya.

6) Pengajaran Tarikh Islam

²⁸ Dzakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, H. 68-72.

²⁹ Dzakiyah Darajat, dkk. *Metodik.....h,76*.

³⁰ Dzakiyah Darajat, dkk. *Metodik.....h. 78*.

Pengajaran tarikh islami berisi tentang pertumbuhan dan perkembangan umat Islam terdahulu. Dengan mengenal dan memahami pertumbuhan dan perkembangan islam maka dapat diambil hikmahnya serta dapat menjadikan teladan untuk kehidupan sehari-hari. Dan bertujuan agar kita mencintai agama Islam secara mendalam dan menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya³¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dari pendidikan agama Islam yaitu tarikh, sejarah kebudayaan islam, fikih, bahasa arab, Al-Qur'an hadis dan akidah akhlak.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah-sekolah terdapat beberapa metode yang perlu diterapkan, diantaranya yaitu:

1). Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang dilaksanakan oleh guru secara langsung didepan kelas. Metode ceramah merupakan metode yang sangat mudah dan praktis dikarenakan dijelaskan oleh guru secara langsung dengan baik dan jelas. Dan memungkinkan juga seorang guru menyampaikan materi dengan terperinci dan banyak.

³¹Dzakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, H.110-113.

2). Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang dapat berinteraksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penerapan metode ini juga terjadi timbulnya pertanyaan dari pendidik maupun peserta didik. Jadi terlihat adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik³².

3). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan cara menunjukkan gambar sesuatu atau alat peraga lainnya yang sesuai dengan pelajaran yang sedang dipejarinya.

4). Metode Diskusi

Yaitu suatu metode yang diajarkan oleh seorang pendidik untuk berfikir dan memecahkan tentang masalah yang akan dibahas. Didalam diskusi ini dapat berinteraksi lebih dari dua arah dikarenakan saling mengutarakan pendapatnya.

5). Metode Kerja Kelompok

Metode ini biasanya digunakan untuk menjalin suatu keeratan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dan juga dapat bertukar pendapatnya.

³² Ahmad Sabri, *op.cit.*, h.55

6). Metode Bermain Peran

Metode bermain peran yaitu suatu teknik mengajar pendidik kepada peserta didik agar mempunyai imajinasi yang tinggi dan penghayatan yang kuat terhadap sesuatu.

2. *Khitabah*

a. Pengertian *Khitabah*

Khitabah dalam bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fiil *khothoba-yakhthubu* yang artinya menyampaikan khutbah atau pidato. Secara istilah *khitabah* adalah kemampuan seseorang mengolah kata untuk mempengaruhi pendengar agar terdorong untuk menyukai sesuatu yang disampaikan. Jadi tujuan dari *khitabah* adalah mempengaruhi pendengar melalui pikiran dan perasaannya agar melaksanakan sesuatu yang baik dengan senang dan menjauhi yang buruk dan penuh ketundukan³³. Pidato adalah sebuah upaya untuk memberikan ide atau pikirannya kepada orang³⁴

Sedangkan menurut Hendrikus dalam Nugraheni berpendapat bahwa *khitabah* adalah seni tampil didepan khalayak untuk memberikan sebuah ide atau memberikan cerita mengenai sesuatu³⁵. Pengertian lain *khitabah* adalah seruan atau ajakan kepada khalayak agar bisa merubah

³³ Muhammad Abu Zahro *Al Khotoobatu Ushuuluha Taariikhuha Fii Azzhari 'Ushuuriha 'Indzal 'Arobi*, Darul Fikri Ar-Arabi Kairo, hal. 15

³⁴ Setiyawan, Y. (2017). *Pelaksanaan Program Khitabah Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di MAN Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*. 1-14

³⁵ Anin Sri Nugraheni, *Pidato Terampil Berbahasa Lisan*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hal. 1

suatu keadaan dari yang buruk ke yang baik atau dalam artian menuju jalan yang benar dan sempurna.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *khitabah* yaitu sebuah seni berbicara di depan umum yang disampaikan dalam bentuk lisan atau secara langsung dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam. *Khitabah* sendiri harus dapat perhatian khusus dari khalayak ramai agar *khitabah* sendiri bisa dinikmati oleh para pendengar. Seorang *khitabah* pun harus bisa mengekspresikan wajahnya ketika menyampaikan *khitabah* serta menggunakan nada atau intonasi yang jelas agar *khitabah* yang dibawakan tersebut mudah dipahami oleh khalayak.

b. Tujuan *Khitabah*

Dalam jurnal Mina Siyanti Lubis, Supriyatmoko berpendapat tentang tujuan *khitabah*, yaitu :

1. Penjelasan, yaitu membagikan ilmu-ilmu pengetahuan berkaitan dengan sesuatu yang belum diketahui dan memberikan informasi mengenai arti penting berkhitabah.
2. Seruan, yaitu mengajak dan memantapkan kepada khalayak tentang ilmu pengetahuan tersebut.
3. Mendidik, yaitu ilmu pengetahuan tentang suatu usaha agar seseorang mau belajar tentang suatu hal yang berkaitan tentang pendidikan.

4. Menghibur, yaitu bertujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayak³⁶.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendi tujuan *khitabah* terdiri dari empat macam³⁷.

- a) Memberikan ilmu pengetahuan kepada khalayak umum.
- b) Memberikan edukasi kepada masyarakat.
- c) Memberikan suatu kabar yang dapat mempengaruhi masyarakat.
- d) Memberikan suatu kabar yang gembira.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *khitabah* adalah memberikan suatu informasi mengenai ilmu pengetahuan yang dapat mendidik serta menghibur masyarakat.

c. **Macam-macam *Khitabah***

Menurut Kholifatul Adha, ada empat macam metode pidato berdasarkan penyampaianya, yaitu pidato Impromptu, Momoriter, Naskah, dan Ekstemporan³⁸.

1. Metode Impromptu, adalah metode secara spontan dalam artian ketika seseorang akan berpidato secara mendadak tanpa persiapan apapun.

³⁶ Mina Suyanti Lubis, "Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tanapuli Selatan: Kajian Retorika" *Education an Development* 4, no. 2 (2018), 68, diakses 9 Januari, 2019

³⁷ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Komunika, 2016), 13-14

³⁸ Kholifatul Adha, *Panduan Public Speaking*, 64-67

2. Metode Momoriter, adalah teks yang akan dikhitabahkan dipersiapkan dengan matang serta dihafalkan lalu disampaikan kepada khalayak umum.
3. Metode Teks, adalah seorang *khitabah* membacakan teks atau naskah yang telah disiapkan sebelumnya.
4. Metode Ekstemporan, adalah seorang *khitabah* membikin catatan kecil yang berisi poin-poin penting dari teks *khitabah* tersebut

Sedangkan menurut Fitriana Utami Dewi, berdasarkan tidak adanya suatu persiapan, terdapat empat macam metode *khitabah*, yaitu Impromptu, Manuskrip, Momoriter, dan Ekstempore³⁹.

- a. Impromptu, yaitu *khitabah* yang dilaksanakan dengan cara tiba-tiba, langsung dan tanpa persiapan sebelumnya.
- b. Manuskrip, yaitu *khitabah* dengan teks. Artinya seorang pembicara membicarakan teks *khitabah* tersebut dari awal hingga akhir dengan melihat teks.
- c. Momoriter, yaitu persiapan *khitabah* yang ditulis terlebih dahulu lalu dihafalkan dengan secara sungguh-sungguh.
- d. Ekstempore, yaitu *khitabah* yang hanya menyiapkan garis besar atau poin-poin penting dalam teks *khitabah* tersebut. Dan seorang pembicara pun tidak ada usaha untuk menghafalkan ataupun mengingat teks naskah pidato tersebut.

³⁹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public*, 150-152

Dari berbagai pendapat yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa macam-macam *khitabah* dibagi empat yaitu impromptu, momoriter, naskah dan ekstempore berdasarkan cara penyampainnya. Sedangkan berdasarkan ada tidaknya suatu persiapan dibagi empat yaitu impromptu, manuskrip, momoriter dan ekstempore.

d. Jenis-jenis *Khitabah*

Menurut Dori Wuwur Hendrikus terdapat beberapa jenis *khitabah* yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti: kondisi, lokasi, maksud tujuan, dan misi pembicara. Yaitu :

1. Bidang politik adalah *khitabah* yang berisi tentang diplomatis yang ditujukan kepada massa rakyat serta bertujuan untuk membangun dan mengobarkan semangat khalayak.
2. Kesempatan khusus yaitu *khitabah* yang biasanya disampaikan ketika acara-acara khusus yang bersifat non-formal. Contoh dari *khitabah* ini adalah ketika memberikan motivasi, ucapan selamat datang dan lain sebagainya.
3. Momen resmi adalah *khitabah* yang disampaikan ketika acara-acara resmi pesertanya terdiri dari petinggi-petinggi, aparatur atau orang terhormat.
4. Pertemuan komunikatif adalah *khitabah* yang diadakan pada di pendidikan maupun dibidang lainnya. Dengan tujuan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah atau memberikan suatu informasi. Contohnya adalah sebagai berikut:

1) Kuliah

Menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan ditingkat kuliah atau universitas.

2) Ceramah

Ceramah yaitu menjelaskan sesuatu atau *khitabah* kepada khalayak.

3) Makalah

Makalah adalah penjelasan singkat yang dilakukan sekitar 10-20 menit yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dari isi makalah tersebut.

4) Pengajaran

Pengajaran adalah informasi yang diberikan dengan mempersiapkan dengan matang terlebih dahulu sebelum disampaikan dan ditujukan pada tingkat SMP maupun SMA.

5) Wejangan Informatif

Yaitu biasanya berupa ceramah yang tidak resmi dan terkesan santai yang disampaikan dalam lingkup kecil berupa motivasi, semangat dan lain sebagainya.

e. Langkah-langkah Persiapan *Khitabah*

Sebelum berkhitabah hendaknya mempersiapkan persiapan dengan matang mulai dari materi, tata bicara dan lain sebagainya. Agar *khitabah* yang disampaikan itu berkualitas, enak didengar dan tentunya mudah

dipahami serta menarik bagi para pendengarnya. Langkah-langkah persiapan *khitabah* adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Memilih topik *khitabah*, mengemukakan topik yang sesuai dengan agenda yang diselenggarakan, sebisa mungkin temannya harus menarik dan mudah dipahami.
2. Menentukan tujuan *khitabah*, yaitu memberi informasi, menyakinkan serta mengajak kepada khalayak.
3. Menganalisis suasana dan siapa pendengarnya.
4. Kerangka *khitabah* yaitu berupa pembukaan, isi dan penutup.
5. Menyusun *khitabah* dengan menarik agar para pendengar mendengarkan dengan seksama.
6. Menyunting kembali teks *khitabah* untuk meminimalisir terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam teks *khitabah* tersebut.

Sedangkan menurut Fitriana sebelum *berkhitabah* harus mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

1. Memilih Topik *Khitabah*

Sebelum menampilkan *khitabah* harus memperhatikan topik yang akan dibahas dengan memperhatikan sebagai berikut:

- a) Memilih topik *khitabah*, artinya topik yang dipakai harus sinkron dengan acara yang diselenggarakan dan sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara.

⁴⁰ Kholifatul Adha, *Panduan Public Speaking*, 69-77

⁴¹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori dan Praktek*, 164-167

- b) Topik harus dibuat semenarik mungkin.
- c) Topik harus tegas dan jelas sesuai dengan lingkungannya dan tau akan batasannya.
- d) Topik harus dengan keadaan khalayak.

2. Menyusun Pesan *Khitabah*

Khitobah terbaik akan memberikan kesan tersendiri bagi para pendengarnya, serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Menyusun **khitabah** juga harus mudah dipahami, membangkitkan para pendengar, memberikan semangat serta mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok secara baik dan benar.

Adapun menurut Tarigon dalam jurnal Rumasi Simaremare ada beberapa tahapan ketika akan menyusun *khitabah* diantaranya adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Membatasi apa yang telah diatitkan serta memperhatikan waktu yang telah ditentukan demi menjaga kenyamanan bersama.
- b) Menyusun ide-ide yang sesuai dengan tahapan alur dalam *berkhitabah* (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain sebagainya).
- c) Memasukan sub materi yang akan disampaikan.

⁴² Rumasi Simaremare, “*Model Pembelajaran Networked Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa*”, 8, diakses pada 9 Januari 2019

- d) Memberikan materi yang sesuai dengan temanya
- e) Memeriksa teks agar lebih memantapkan materi yang ingin disampaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah persiapan sebelum *berkhitabah* adalah menentukan tema yang akan dibicarakan, melihat siapa yang akan menjadi pendengar, menentukan tujuan kepada siapa *khitabah* akan diperdengarkan dan *khitobah* harus sesuai dengan tata aturan yang ada atau bisa dikatakan harus tertib.

f. Ciri-ciri *Khitabah* yang Baik

Ciri-ciri *khitabah* yang baik yaitu⁴³:

1) *Khitabah* yang sakral

Yaitu *khitabah* yang menunjukkan adanya kebenaran serta adanya hubungan yang cocok antara isi dan formulisinya.

2) *Khitabah* yang Jelas

Yaitu *khitabah* yang isi materinya mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh audiens. Sehingga pembicara harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami.

3) *Khitabah* yang Hidup

Yaitu *khitabah* yang isinya menarik perhatian audiens, seperti contoh ketika kita akan *berkhitobah* harus dihubungkan dengan

⁴³ Nugraheni, 2015:17

kisah-kisah yang relevan, cerita pendek dan cerita lainnya yang menarik perhatian audiens.

4) *Khitabah* yang Memiliki Tujuan

Ketika *berkhitabah* harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus menjelaskan satu atau dua pokok ide. Tujuan tersebut bisa dibagian awal, tengah maupun akhir.

5) *Khitabah* yang Klimaks

Yaitu ketika akan *berkhitabah* harus membuat penasaran para pendengarnya dengan menggunakan bahasa yang perfek. Berusahalah menciptakan klimaks dalam *berkhitabah* sehingga membuat ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar.

6) *Khitabah* yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan atau *redundans* itu sangat penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar⁴⁴.

7) *Khitabah* yang Berisi Hal-hal Mengejutkan

Memunculkan hal-hal yang mengejutkan ketika akan *berkhitabah* menciptakan suasana yang baru dan menarik. Sehingga audiens tidak mudah lupa dengan *khitobah* yang disampaikan.

8) *Khitabah* yang Dibatasi

⁴⁴ Setiyawan, Y. (2017). *Pelaksanaan Program Khitabah Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di MAN Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*. 1-14

Materi *khitabah* harus dibatasi sehingga ketika penyampaian tidak melebar kemana-mana. Karena apabila materi tidak dibatasi maka materi *khitabah* yang disampaikan tersebut menjadi dangkal.

9) *Khitabah* yang Mengandung Humor

Humor dalam *berkhitabah* itu perlu, tetapi jangan kebanyakan humor. Humor dalam *berkhitabah* dapat menciptakan suasana yang hidup serta tidak membosankan.

Sedangkan menurut Dewi (2013) *khitabah* yang bagus dan benar adalah *khitabah* yang mampu menjadi pusat perhatian penonton, mampu menyakinkan penonton bahwa *khitabah* tersebut sangat dibutuhkan, serta menyakinkan bahwa *khitabah* tersebut mampu memberikan petunjuk dan memuaskan kepada kita para pendengar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *khitabah* yang baik adalah *khitabah* yang jelas dan menarik serta mampu membangkitkan semangat audiens, pesan yang disampaikan tegas sesuai dengan tema yang dibicarakan agar pendengar merasakan adanya kebutuhan *khitabah* tersebut.

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Oxford Advanced Learner's Dictionary dalam Rahayu (2013:62) mengatakan bahwa rasa percaya diri adalah upaya yakin akan kekuatan yang dimilikinya agar mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Goleman juga berpendapat bahwa rasa percaya diri yakni

upaya sadar tentang kekuatan yang ada didalam dirinya sendiri. Rasa percaya diri juga bisa dimaknai sebagai perilaku seseorang untuk mengembangkan kemampuannya secara positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain

Lauster dalam Surya juga berpendapat bahwa rasa percaya diri adalah upaya untuk menyakinkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dalam melakukan suatu hal tidak gugup dan gelisah, merasa mandiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya serta mempunyai komitmen atas perilakunya, memiliki tata karma dan santun ketika bersosialisasi dengan orang lain, mempunyai segudang prestasi. Terbentuknya kekuatan rasa percaya diri adalah suatu proses belajar seseorang bagaimana merespon dan berinteraksi dengan lingkungannya⁴⁵.

Liendenfield berpendapat bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri maka memiliki karakter kepercayaan diri lahir maupun kepercayaan diri batin. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri lahir maka memiliki karakter yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyatakan kebutuhannya secara jelas. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri batin memiliki karakter yaitu sangat cinta dan menghargai segala sesuatu yang ada pada dalam dirinya,

⁴⁵ Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)." eJournal Psikologi, 2016, 4 (4) : 463

mengenal akan kekurangan dan kelebihan, memiliki tujuan hidup yang tertata.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah mengenal akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu berperilaku positif terhadap lingkungan sekitar dan mudah bersosialisasi maupun berinteraksi.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Setiap orang mempunyai rasa percaya diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa percaya diri tinggi ada juga yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Menurut Iland ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri adalah, “*self confidence people always think positively, they always see what is good in every situation, whether the circumstance was good or bad*”⁴⁶. Percaya diri adalah orang yang mempunyai pikiran positif terhadap hal apapun, mereka selalu menganggap baik dalam situasi apapun. Dapat disimpulkan bahwa ciri dari rasa percaya diri adalah orang yang selalu berfikiran baik terhadap lingkungan sekitar dan selalu mengetahui situasi baik ataupun buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Titin Hermayanti berpendapat bahwa anak yang mempunyai rasa percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu

⁴⁶ Andr Iland, *Self Confidence: Unieash Your Confidence, Turn Your Life Around* (Iland Business Page, 2003), h.41

tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau dalam artian tidak egois dalam hal apapun, bertoleransi, tidak membutuhkan support dari orang lain secara berlebihan, selalu optimis, bahagia, produktif, menyukai tantangan, menyukai hal-hal yang baru, pekerjaan yang jelas dan bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya⁴⁷.

Orang yang mempunyai rasa percaya diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁸

1. Selalu bersikap tenang dalam hal apapun
2. Mempunyai bakat dan kemampuan
3. Mampu mengatasi hal apapun dalam keadaan tenang
4. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang
5. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar
6. Memiliki pendidikan

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari orang yang mempunyai rasa percaya diri yaitu selalu berfikiran positif, tidak egois, mempunyai sikap sopan santun dan ramah serta berani bertanggung jawab dalam hal apapun.

c. Jenis-jenis Percaya Diri

⁴⁷ Titin Hermayanti, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 2 (Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif), (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 393

⁴⁸ Erna Setyowati, Jurnal Pendidikan Konvergensi, (Surakarta: Sang Surya Media, 2018), hal. 17

Angelis berpendapat bahwa ada tiga jenis tentang rasa percaya diri, seperti percaya diri secara tingkah laku, emosional dan spiritual.

1. Percaya diri tingkah laku yaitu percaya diri bahwa sesuatu yang dicita-citakan akan tercapai dengan berusaha secara sungguh-sungguh.
2. Percaya diri emosional yaitu percaya diri untuk yakin bahwa dirinya akan menyelesaikan suatu apapun dengan segenap kemampuannya serta menguasai segala sisi emosinya.
3. Percaya diri spiritual yaitu menyakini bahwa setiap hidup itu mempunyai sesuatu yang ingin dicapai dan kehadiran sangat berarti serta mempunyai makna.

Pendapat lain menurut Lindefield bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu rasa percaya diri secara batin dan percaya diri secara lahir.

1. Percaya Diri Batin

Menurut Lindefield ada empat ciri khas yang berhubungan dengan rasa percaya diri secara batin, yakni:

- a. Mencintai diri sendiri
- b. Pengertian diri
- c. Maksud yang tegas
- d. Berpandangan secara logis

2. Percaya Diri Lahir

- a. Komunikasi atau berdialog
- b. Ketegasan

c. Penampilan diri

d. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Rasa percaya diri harus melekat disetiap individu masing-masing agar tidak mengalami suatu kesulitan dalam hidupnya. Rasa percaya diri juga harus menjadi modal dasar bagi seorang anak kecil agar ketika bergaul dengan lingkungan sekitarnya mudah diterima. Rasa percaya diri tidak mungkin ada dengan sendirinya melainkan mempunyai beberapa faktor yang dapat menumbuhkan seseorang mempunyai rasa percaya diri. Menurut Rahayu (2013:74) faktor yang sangat mempengaruhi dari seseorang untuk tumbuh rasa percaya diri adalah dari lingkungan keluarga yang paling utama dan selanjutnya dari lingkungan sekolah serta lingkungan sekitarnya.

Thursan Hakim menerangkan tentang rasa percaya diri seorang peserta didik ketika di sekolah dapat ditumbuhkan dengan berbagai kegiatan yang ada di pendidikan, seperti:

a. Pendidikan Formal

Madrasah atau sekolah merupakan lingkungan kedua setelah di rumah. Madrasah juga sangat berpengaruh banget bagi seorang siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dikarenakan ketika di sekolah seorang anak dapat mengekspresikan rasa percaya dirinya itu dengan teman seumurannya. Yaitu:

1. Memupuk kebenaran ketika berada didalam kelas, seperti bertanya.

2. Melatih berdiskusi didalam kelas.
 3. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 4. Bersaing agar memperoleh prestasi yang baik.
 5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
 6. Penerapan disiplin dalam hal apapun
 7. Memperluas pergaulan.
- b. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama bagi seseorang adalah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi agar kelak dapat dihargai dilingkungan sekitar. Ketika seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dia berani tampil dimanapun. Rasa percaya diri itu dapat dilihat menonjol jika orang tersebut mempunyai keunggulan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau kelebihan tersebut dapat juga didapatkan dari pendidikan non formal, seperti les bahasa Inggris, pelatihan khitobah, pelatihan vocal, seni dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri itu tidak timbul dengan sendirinya melainkan dengan berbagai faktor, terutama faktor dari keluarga ketika dirumah, faktor lingkungan sekitar ketika berinteraksi mauoun bersosialisasi dan faktor dari para guru ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah.

e. Faktor-faktor Menurunnya Percaya Diri

Menurut Harahap dan Ahmad ada tiga ciri yang dapat menurunkan rasa percaya diri pada seseorang yaitu:

1. Menunjukkan penolakan, mengolok-olok dan melecehkan tentang aib orang lain.
2. Tidak membalas keterbuakaan diri orang lain.
3. Tidak mau mengungkapkan tentang perasaan, pikiran dan reaksinya terhadap orang lain.

Faktor lain dari menurunnya rasa percaya diri pada seseorang atau individu, yaitu:

- a. Tidak mengenal dirinya sendiri

Seseorang yang tidak mengenali dirinya sendiri mulai dari kelebihan atau kekurangan maka akan timbul suatu yang namanya tidak aman akan itu semua. Jadi seseorang tersebut akan merasa dirinya selalu kurang dan kurang. Oleh karena itu kita sebagai individu harus mengenal lebih dalam siapa diri kita dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang kita miliki dengan secara ikhlas lahir dan batin.

- b. Kecemasan

Ketika seseorang yang mempunyai rasa cemas yang berlebihan maka tidak akan timbul dalam dirinya rasa percaya diri itu sendiri. Dimulai dari diri kita agar kita dapat menghilangkan rasa cemas. Untuk menghilangkan rasa cemas seharusnya kita mempunyai jiwa yang antusiame atau semangat yang besar.

c. Kurangnya Wawasan

Kita perlu mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang luas agar kelak kita bisa membangun rasa percaya diri dengan tinggi. Semakin luas ilmu pengetahuan yang kita miliki maka semakin tinggi pula rasa percaya diri kita terhadap lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang diantaranya yaitu tidak diterimanya seseorang dilingkungan sekitar serta mendapatkan ejekan, kurangnya mengenal diri sendiri secara mendalam, mempunyai rasa cemas yang berlebihan dan kurangnya wawasan akan ilmu pengetahuan. Faktor-faktor tersebut dapat dihilangkan atau diminimalisir oleh seseorang yang berada dilingkungan sekitar.

B. Penelitian Terkait

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Doni Gustiawan (2021), dalam penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Khitobah Dzuhur dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di SDN 66 Bengkulu”. Hasil penelitian ini adalah kegiatan khitobah dzuhur yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur secara berjamaah dengan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Siswa menyampaikan khitobah dengan tertulis dengan waktu 15 menit, materi yang diberikan sesuai arahan wali kelas masing-masing. Hasil kegiatan khitobah untuk membentuk rasa percaya diri siswa dapat diukur dari pencapaian tujuan

yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dari tujuan tersebut, siswa dapat melatih diri berbicara di depan umum.

Persamaan dari skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama terkait cara meningkatkan rasa percaya diri dengan diadakannya kegiatan khitobah. Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan kebaharuan dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Doni Gustiawan tersebut terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang akan diteliti penulis adalah santri sedangkan Doni Gustiawan subjeknya adalah siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Prasetyo yang berjudul “Khitobah Dzuhur Dalam Mengoptimalkan Kreativitas Peserta Didik⁴⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan khitobah dzuhur dilaksanakan setelah sholat dzuhur yang diikuti oleh kelas tinggi secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan; 2) bentuk kreativitas siswa dengan cara membaca, menyusun naskah pidato dan kebebasan untuk berfikir; 3) kendala dalam khitobah dzuhur ini adalah penjadwalan yang belum maksimal dan terjadi bullying.

Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yang akan ditulis yaitu sama-sama cara mengetahui implementasi kegiatan khitobah. Namun memiliki perbedaannya yaitu peneliti tersebut hanya menjelaskan pelaksanaan khitobah,

⁴⁹ Dedi Prsetyo, *Khitobah Dzuhur dalam Mengoptimalkan Kreativitas Peserta Didik*, (Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

sedangkan yang akan peneliti tulis yaitu dengan menambahkan variabel kepercayaan diri, pelaksanaan khitobah, objek dan subjek penelitian yang akan penelitian berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily yang berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok⁵⁰. Hasil penelitian ini yaitu kurang adanya saling memahami pada diri siswa. Hal ini mencakup kurang adanya sikap percaya diri antar siswa, kurang keterbukaan dari siswa terhadap guru dan terkadang juga antar sesama siswa sehingga sering terjadi miskomunikasi antara siswa yang menjadi salah satu pemicu pertengkaran. Siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya baik terhadap guru maupun temannya.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan peneliti tulis yaitu sama untuk menggunakan variabel percaya diri. Namun terdapat terletak perbedaan yang terletak pada variabel khitobah, metode penelitian serta subjek dan objek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Joulanda Mustika Dewi yang berjudul “Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Kelas V MIN 4 Bandar Lampung.” Hasil penelitian ini adalah rasa percaya diri yang tidak sejalan dengan siswa kelas V MIN Bandar Lampung dimana beberapa siswa kelas V MIN 4 Bandar Lampung mempunyai rasa percaya diri dalam

⁵⁰ Nurlaily, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, (Jurnal: SMP 21 Pekanbaru, 2018)

berinteraksi rendah. Ketidaksamaan tingkat rasa percaya diri yang ada pada siswa, mengakibatkan tingkat hasil belajar IPS pada siswa berbeda pula.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama menggunakan variabel percaya diri. Namun terletak pada perbedaan yang terletak pada variabel khitobah, metode penelitian serta subjek dan objek penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Erin Derostiani hermawan, Siti Sumijaty dan Aang Ridwan yang berjudul “Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh.” Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik dan pendekatan khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Ciluenca Kab. Bandung Barat, serta untuk mengetahui bagaimana keterlibatan unsur-unsur tabligh khitobah pada momentum walimatul aqiqah.

Persamaan dari penelitian ini yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama menggunakan variabel khitobah. Namun terletak perbedaan pada variabel percaya diri, metode penelitian serta subjek dan objek penelitian.

C. Kerangka Teori

1. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan suatu aspek bagi kehidupan manusia. Dimana dengan rasa percaya diri semua orang berani tampil didepan umum tanpa rasa malu maupun gerogi. Menanamkan rasa percaya diri pada setiap individu masing-masing merupakan suatu kewajiban. Karena rasa percaya diri itu bisa berpengaruh terhadap mental maupun karakter seseorang.

Dengan rasa percaya diri seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara positif.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri, terutama pada anak. Baik faktor pembentuk maupun faktor penurun rasa percaya diri anak. Faktor pembentuk rasa percaya diri yaitu ketika dilingkungan keluarga, karena lingkungan keluargalah yang paling utama seorang anak diajarkan tentang rasa percaya diri. Tidak hanya dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang rasa percaya diri anak. Karena ketika di sekolah seorang anak dapat mengekspresikan dirinya secara bebas. Lingkungan sekitar pun dapat juga mempengaruhi seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Adapun faktor dari menurunnya rasa percaya diri terhadap anak kurang mengenal diri sendiri secara baik, mempunyai kecemasan, serta mempunyai wawasan ilmu yang sempit. Dengan itu maka untuk menumbuhkan rasa percaya diri perlu adanya kegiatan yang mendukung seperti mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat dan positif, berani bertanya tentang suatu hal, belajar berkhitabah, belajar seni musik dan lain-lainnya.

Dengan itu suatu instansi pendidikan harus mempunyai suatu wadah untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi kepada peserta didiknya. Salah satu cara yakni dengan diadakannya kegiatan *khatabah*.

2. *Khatabah*

Khitabah adalah suatu program yang dapat menimbulkan rasa percaya diri atau tampil berbicara di depan umum. Bagi sebagian orang berbicara di depan umum merupakan suatu tantangan tersendiri. Karena dirinya merasa malu, minder, pesimis, takut mendapat ejekan, takut ditertawakan dan lain sebagainya. Semua itu sebuah alasan yang dapat mengurangi rasa percaya diri seorang anak untuk tampil di depan umum dan tentunya mengurangi kesempatan untuk melatih dan mengembangkan soft skill seorang anak.

Melalui program *khitabah* maka seorang anak dilatih untuk berbicara di depan umum dengan tanpa rasa malu maupun gerogi. Dari program *khitabah* tersebut maka seorang anak dapat mengetahui arti penting dari *public speaking* itu sendiri. Seperti bagaimana menguasai panggung, menarik perhatian audiens, berdialog dengan audiens, membawakan materi dengan baik tanpa terbata-bata, mengondisikan audiens agar tetap tenang dan lain sebagainya.

Tampil dan berbicara kepada khalayak dan memberikan suatu pokok atau ide-ide yang cemerlang tidaklah susah untuk dipelajari dan dipraktikkan. Dengan terus berusaha dan mau belajar dengan sungguh-sungguh maka akan dengan sendirinya kita dapat mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah komponen penelitian yang menerangkan tentang suatu permasalahan yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi kegiatan *khitabah*

Khitobah menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri santri, dikarenakan tampil didepan orang banyak. Dari situlah mulai dilatih agar mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

2. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu gambaran agar seseorang tidak malu berbicara di depan khalayak dan mampu berinteraksi atau bersosialisai dengan orang lain. Percaya diri juga mampu menjadikan seseorang yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan mampu bersikap positif terhadap hal-hal yang lainnya.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana dalam pengambilan data dilakukan secara langsung atau terjun langsung ke lapangan agar data yang kita dapatkan itu valid dan dapat dibuktikan

kebenaran. Metode ini juga diharapkan agar seolah-olah para pembaca bisa merasakan terjun atau terlibat langsung ke lapangan.

Dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif , dimana peneliti menganalisis di lapangan kemudian mencatat hasil yang telah diperoleh, observasi dan wawancara. Kemudian peneliti menjelaskan apa yang telah dihasilkan selama proses terjun di lapangan. Jenis metode ini dipakai oleh seorang penulis untuk menjelaskan program atau kegiatan khitobah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi yang beralamatkan di Jl. H. Ambari No. 15 Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 sampai 22 Desember tahun ajaran 2022.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung atau terjun ke lapangan, seperti contoh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu dan kelompok dari hasil observasi di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, seperti contoh bisa melalui media chat, informasi dari orang lain dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan dengan natural setting (sesuai keadaan yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data didapatkan lebih banyak pada saat proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat strategis dalam suatu penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dua arah dengan informan, sedangkan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi secara nyata. Hasil dari dokumentasi akan disesuaikan dengan hasil wawancara sehingga mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Teknik-teknik pengumpulan data kualitatif sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Semua ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Sugiyono (2012) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini seorang peneliti menggunakan jenis observasi secara terang-terangan sehingga antara informan dan peneliti mengetahui segala situasi dan kondisi tempat penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

b. Wawancara

Sugiyono (2012) menjelaskan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menemukan makna dalam suatu topik tertentu. Macam-macam wawancara dibagi menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang penuh persiapan baik bagi pewawancara maupun informan, wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan wawancara yang lebih bebas dan adanya keterbukaan antara pewawancara dan responden, dimana responden menyampaikan gagasan-gagasannya dan yang terakhir yaitu wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Peneliti menggunakan wawancara bebas yaitu seorang wawancara hanya menggunakan pedoman yang merupakan garis besar dari semua permasalahan yang akan diteliti.

Wawancara ini dilakukan kepada ketua pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan santri pondok pesantren. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persiapan, implementasi dan evaluasi kegiatan khitobah di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyajikan dokumen-dokumen secara nyata dari perekaman sumber sumber informasi khususnya dari tulisan, laporan-laporan, buku-buku dan lain-lainnya. Agar hasil penelitian yang didapatkan lebih di akurat dan terpercaya.

Menurut Sugiyono (2012) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yaitu suatu proses untuk mencari dan merangkai data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat disuguhkan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

- a. Reduksi data, adalah data yang diperoleh dari lapangan, dengan proses yang terperinci dan jelas. Mereduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok dan memfokuskan data-data yang penting sesuai dengan permasalahan seorang peneliti. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan. Dalam hal ini seorang peneliti memfokuskan pada persiapan, implementasi dan evaluasi kegiatan khitobah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.
- b. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

Dengan itu proses tentang penyajian data, peneliti menjelaskan tentang kegiatan khitobah seperti bagaimana persiapan, implementasi dan evaluasi, yang telah didapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi serta data lainnya. Sehingga peneliti mampu menjelaskan data secara jelas dan terperinci.

- c. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.
- Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan akan memverifikasi data yang telah diperolehnya dari lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi dengan pertimbangan agar hasil yang diteliti dapat bersifat obyektif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang daya kepemimpinan seseorang.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kusioner.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi

Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah didirikan oleh KH. Cholil Suchaemi pada tanggal 9 Februari 1983 di Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Pendirian pesantren ini, pada hakikatnya dilandasi oleh tanggung jawab pribadi beliau selaku hamba Allah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, serta tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat untuk membina dan mendidik umat dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendirian pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah disamping merupakan salah satu inisiatif KH. Cholil Suchaemi, adalah merupakan pengembangan dari pondok pesantren yang dikelola oleh KH. Ma'mun Ma'sum yang lebih dahulu berdiri. Dengan dipilihnya nama Al Ishlah Assalafiyah diharapkan bisa menjadi lembaga pendidikan islam sebagai tempat mendalami agama (*tafaqquh fiddin*), mampu memberikan kedamaian dan ketentraman hati yang menerangi serta mengarahkan umat dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*as-sa'adah fi al-daarayn*).

Dalam rangka mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan tuntunan zaman, pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah selain mengelola pendidikan madrasah diniyah, juga mendirikan lembaga pendidikan formal seperti MTs dan MA dibawah koordinasi kantor Kementrian Agama bekerja sama dengan pihak pesantren yang diasuh oleh KH. Cholil Suchaemi.

Pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah diasuh oleh KH. Cholil Suchaemi mulai awal berdiri sampai beliau wafat pada tahun 2007 M. Selanjutnya perjuangan beliau diteruskan oleh putra-putranya yaitu, KH. Achmad Syifa Cholil, beliau adalah alumni Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang. KH. Muamar Cholil dan H. Najih Cholil, keduanya adalah alumni Universitas Al Azhar Cairo Mesir. Ali Fikri Cholil-alumni Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, serta dibantu menantunya KH. Khoeron Achsan-alumni Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.

Sebagai suatu lembaga secara illegal formal Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah telah terdaftar di Departemen Agama ditandai dengan pemberian piagam Pondok Pesantren oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes Nomor: M.K.18/5.b/0008/pgm/PP/1983. Dengan legalitas dan didukung sumber daya yang menandai pondok pesantren ini berupaya menyeimbangkan kemampuan santri dalam dua ilmu, yakni menguasai khasanah islam klasik serta menguasai ilmu-ilmu modern.

Pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah menampung para santri-santri dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar provinsi⁵¹.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwunragi

a. Visi

Tangguh, Cerdas, Beriman, Mulia dan Beramal Sholeh.

b. Misi

Membentuk dan mengembangkan generasi muslim yang tangguh, memiliki keimanan kepada Allah Swt, Berakhlak mulia, Sehat, Terampil, Berwawasan luas, Patriotik, dan Beramal sholeh.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwunragi

Pesantren sebagai lembaga non-formal yang berbasis islami yang mengajarkan berbagai ilmu agama dan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Perlu adanya suatu struktur yang dapat mewadai serta mengarahkan suatu pendidikan di pesantren, maka dibawah ini adalah susunan dari stuktur kepengurusan di pesantren Al-Ishlah Assalafiyah.

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah

Luwunragi Bulakamba Brebes

Tahun 2022/2023

No	Nama	Jabatan
1	KH. Achmad Syifa Cholil	Pengasuh
2	Hj. Aniatus Sa'adah	Pembina

⁵¹ <https://www.laduni.id/post/read/35929/pesantren-al-ishlah-assalafiyah-brebes.html>

3	Fitri Andriyani	Ketua
4	Nur Fadillah	Wakil
5	Nella Yulia Astuti	Sekretaris I
6	Putri Amalia Sari	Sekretaris II
7	Tina Oktafia Ramadani	Bendahara
8	Roihatul Jannati	Keamanan I
9	Hikmatul Laeliah	Keamanan II
10	Syifa Nur Fauziah	Keamanan III
11	Imbaul Asna	Pendidikan I
12	Nurul azmi Rosalinda	Pendidikan II
13	Safitri	Pendidikan III
14	Erni Fatmawati	Jama'ah I
15	Robiatul Adawiyah	Jama'ah II
16	Mazilatul Khusna	Jama'ah III
17	Yukhanah	Kebersihan I
18	Aula Cahya Ningati	Kebersihan II
19	Maziatun Ni'mah	Kebersihan III
20	Ernawati	Kesehatan I
21	Sayidatul Jannah	Kesehatan II
22	Naviatun Nisa	Perizinan I
23	Nurun Nafillah	Perizinan II
24	Mariatul Qibtiyah	Humas I

25	Ziadatul Latifah	Humas II
----	------------------	----------

4. Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwunragi

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Kamar Az-Zizah	1	Baik
3	Kamar As-Sa'adah	1	Baik
4	Kamar An-Ni'mah	1	Baik
5	Kamar An-Nissa	1	Baik
6	Kamar Aduyuf	1	Baik
7	Kamar Ar-Rahmah	1	Baik
8	Kamar An-Nafi'ah	1	Baik
9	Aula	2	Baik
10	Kamar Mandi	8	Baik
11	Tempat wudhu	12	Baik
12	Dapur	1	Baik
13	Lemari	105	Baik
14	Papan Tulis	9	Baik
15	Meja Guru	9	Baik
16	Alat Rebana	6	Baik
17	Tempat Jemuran	2	Baik
18	Handphone	1	Baik

19	Koperasi	1	Baik
20	Gedung MDM2	1	Baik
21	Ruang Tamu	1	Baik

B. Analisa Kegiatan Khitobah

Adapun pelaksanaan *khitabah* di Pondok Pesantren-Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi dideskripsikan sebagai berikut:

Khitobah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi semua santri tanpa terkecuali. Menurut Mbak Fitri Andriyani selaku kepala pondok pesantren tersebut bahwa *khitabah* ini sudah dilaksanakan sejak berdirinya pondok hingga sekarang (Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022). Dilaksanakan setiap malam jum'at selesai sholat isya berjamaah sekitar jam 19:30 WIB sampai dengan selesai. Dilaksanakan di aula putri pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dengan durasi sekitar 7-10 menit untuk *khitabah* sendiri (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022).

Sebelum pelaksanaan *khitabah* tersebut semua santri diwajibkan untuk mengikuti pembacaan maulid Nabi atau *diba'i* bersama-sama di aula putri pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Lwungragi (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022). Jadi tidak langsung *khitabah*, namun ada tata cara atau urutan sebelum *khitabah* (Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022).

Sebelum pelaksanaan *khitabah* pengurus pondok melakukan sosialisasi kepada para santrinya. Menurut Mbak Nella, bahwa sosialisasi tersebut untuk

menginformasikan agar pelaksanaan *khitabah* itu bergilir sesuai urutan kelompoknya. Selain itu juga pengurus menjelaskan tugas ketika kegiatan khitobah (Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022). Menurut Mbak Fitri sebagai kepala pondok, tugas santri dalam kegiatan *khitabah* melingkupi pembawa acara (MC), pembacaan ayat suci Al-Qur'an (tilawah), pembacaan arti Al-Qur'an (sari tilawah), pembacaan sholawat Nabi, puisi-puisi dan yang terakhir yaitu pembacaan *khitabah* (Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022).

Menurut Hikmatul Laeliah tujuan diadakannya *khitabah* yaitu agar seorang santri mampu tampil didepan umum, jadi tidak hanya sekedar mengaji dan mengaji. Hal ini sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Imbaul Asna, yaitu tujuan dari *khitabah* sendiri adalah agar santri bisa berbicara didepan umum dan dilihat oleh orang banyak tanpa rasa gerogi dan malu (Wawancara pada tanggal 07 Desember 2022).

Sebelum *khitabah* tentunya ada persiapan yang harus disiapkan, seperti yang diungkapkan oleh Nella Yulia Astuti yaitu mencari tema terlebih dahulu, setelah itu kita mencari materi-materi dikitab maupun dibuku lalu kita menulis setelah itu kita hafalkan *khitabah* tersebut.

Hal ini juga dibenarkan oleh Rokhiatul Jannah bahwasannya sebelum melaksanakan *khitabah* perlu adanya persiapan yang harus disiapkan dengan matang.

Ya mbak, sebelum *khitabah* memang ada persiapan yang harus disiapkan terlebih dahulu seperti mencari tema, mencari materi-materi yang

sesuai dengan temanya, lalu menulis dan kemudian menghafalkan *khitabah* dari hasil tulisan tersebut.⁵²

Menurut Nella Yulia Astuti tema yang ingin disampaikan ketika *khitabah* yaitu terserah santri mau pilih tema yang mana sesuai dengan fasionnya. Dan harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami agar ketika *berkhitabah* tidak membosankan audiens (Wawancara pada tanggal 07 Desember 2022).

Adapun susunan acara pada *khitabah* meliputi pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta artinya, pembacaan sholawat nabi, penampilan puisi, *khitabah* dan yang terakhir yaitu penutup (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nella Yulia Astuti dan Hikmatul Laeliyah, susunan acaranya dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta artinya, pembacaan sholawat nabi, penampilan-penampilan, *khitabah* dan yang terakhir yaitu doa dan penutup (Wawancara pada tanggal 08 Desember 2022).

Khitabahan dimulai dengan melafalkan ucapan salam pembuka dari MC. Terus dilanjut bersamaan pembukaan yang berisi pembacaan *suratul fatihah* dan basmallah secara bersamaan. Diteruskan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta artinya. Menurut Hikmatul Laeliyah tidak ada ketentuan surat apa yang harus dibacakan, jadi bebas terserah mau pilih surat yang mana

⁵² Wawancara dengan informan pada tanggal 07 Desember 2022 di Pondok Pesantren Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi

(Wawancara pada tanggal 08 Desember 2022). Surat yang dibacakan oleh Robiatul Adawiyah yaitu surat Ar-Rahman ayat 1-10. Bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Robiatul Adawiyah sangat merdu, tartil, dan sesuai dengan makhraj huruf dan tajwidnya. Lalu kemudian disambung dengan pembacaan artinya yang dibacakan oleh Nafisatu Zahro, ia membacakan dengan lancar, jelas dan notasi yang lantang. Tetapi cara bacanya seperti orang membaca bacaan biasa yaitu kaku, jadi audiens tidak bisa menghayati makna dari Al-Qur'an itu sendiri (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022).

Acara yang selanjutnya yaitu pembacaan sholawat nabi yang dibawakan oleh Hikmatul Laeliah beserta kawan-kawannya. Isi dari lantunan sholawat nabi yaitu sholawat badar yang diwajibkan dan yang lainnya sunah seperti sholawat mughrom, sholawat as'adul ayam dan sholawat ya ilahi. Lantunan itu sangat merdu dan indah untuk didengarkan dengan diiringi rebana Al Ishlahiyah putri (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022).

Dan acara yang selanjutnya yaitu penampilan puisi. Penampilan puisi ini dibawakan oleh Selivi dengan judul guru. Inti isi dari puisi tersebut yaitu menceritakan sosok guru yang begitu antusias mengajar muridnya dikondisinya yang sedang sakit, beliau masih tetap menyempatkan mengajar muridnya. Beliau tidak ingin menampakan rasa sakit sedikit pun didepan muridnya, walau pada akhirnya Allah Swt memanggilnya ketika beliau sedang mengajar (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022).

Acara yang selanjutnya yaitu pembacaan *khitabah*. Santri yang bertugas maju kedepan untuk menyampaikan *khitabah* tersebut. *Khitabah* pada saat itu

dibawakan oleh Nazwa Aulia dengan judul “Keinginan yang Harus Dicapai” dengan durasi 7-10 menit. Menurut Safitri tema *khitabah* yang ingin disampaikan yaitu bebas tidak ditentukan oleh pengurus. Yang terpenting isi dari *khitabah* tersebut yaitu berbau islami dan yang mengandung nilai-nilai kebaikan didalamnya (Wawancara pada tanggal 08 Desember 2022). Menurut Fitri Andriyani selaku kepala pondok bahwasannya ketika santri berlatih untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan maka akan berlatih juga mengamalkan nilai-nilai kebaikan dikehidupan sehari-harinya (Wawancara pada tanggal 08 Desember 2022).

Materi yang disampaikan oleh Nazwa Aulia dengan judul “Keinginan yang Harus Dicapai”, dimana inti dari sebuah *khitabah* tersebut beliau berpesan bahwa setiap manusia pastilah mempunyai keinginan yang berbeda-beda. Ketika kita menginginkan keinginan tersebut maka kita harus berusaha untuk mencapainya, adapun hal-hal yang harus kita lakukan agar keinginan kita bisa tercapai yaitu dengan cara: (1) mempunyai rasa cinta pada sesuatu, (2) berusaha mencapainya, (3) menyerahkan semua kemampuannya untuk mewujudkannya, (4) mempersiapkan sebab untuk mewujudkannya, dan (5) melaksanakannya. Jadi dapat disimpulkan inti dari pesan yang disampaikan beliau adalah apabila kita menginginkan sesuatu maka kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh.

Dan acara yang terakhir yaitu doa dan penutup. Doa dibacakan oleh santri yang bertugas lalu setelah itu MC menutup acara tersebut dengan mengucapkan *hamdallah*. Itulah serangkaian *khitabah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

Sejauh ini menurut Iklima Uzzahro khitobah berjalan dengan lancar dan para santri pun mendengarkan dengan seksama. Karena apabila santri tidak mendengarkan maka akan mendapatkan *takziran* dari pengurus. Jadi selama kegiatan *khitabah* tersebut para pengurus mengawasi santri-santri yang tidak mendengarkan atau sibuk sendiri (Wawancara pada tanggal 08 Desember 2022).

Menurut Nurun Nafilah selaku pengurus yang menilai *khitabah* tersebut atau bisa dikatakan juri bahwasannya ketika *khitabah* tidak diperkenankan membawa teks. Apabila membawa teks atau membawa catatan kecil nilainya bisa berkurang. Jadi ada penilainnya sendiri-sendiri. Begitu juga menurut Ernawati bahwa ketika membawa teks maka rasa percaya diri santri itu berkurang, yang seharusnya menguasai panggung dan fokus ke audiens, ini malah fokus pada ketulisan yang dia bawa. Itulah alasan agar tidak diperkenankan membawa teks (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2022).

Menurut Naviatun Nisa pelaksanaan *khitabah* tidak selamanya tertib, kadang ada yang sibuk sendiri, berbicara dan ribut-ribut. Tapi itu semua bukan penghalang bagi kami para pengurus untuk tidak mengadakan *khitabah* tersebut. Justru itu menjadi sebuah PR tersendiri bagi para pengurus bagaimana cara untuk mengatasinya (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2022).

Maka dengan itu pengurus membuat tata tertib dan sanksi ketika acara khitobah berlangsung. Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah ketika kegiatan *khitabah* berlangsung yaitu harus memakai baju dan kerudung berwarna putih serta membawa *diba'i*. Apabila tidak menaati

tata tertib tersebut maka ada sanksinya tersendiri. Adapun sanksi yang diterapkan ketika *khitabah* berlangsung baik yang berisik, ribut sendiri, membuat kegaduhan, mengantuk, tidak memakai baju dan kerudung putih dan lain-lain maka mendapat sanksi berupa berdiri di depan sampai khitobah selesai dan piket *ndalem* sendirian selama tiga hari berturut-turut (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2022).

Setelah semua acara *khitabah* selesai maka pengurus mengadakan evaluasi untuk acara *khitabah* yang telah dilaksanakan, yaitu dengan cara mengomentari atau memberi masukan bagi para santri yang telah bertugas (Observasi pada tanggal 08 Desember 2022). Tujuan diadakannya evaluasi tersebut agar kegiatan *khitabah* ke depannya lebih baik dan lebih percaya diri lagi. Karena setelah mendapat masukan dari pengurus selaku dewan juri maka santri akan tahu letak kesalahan-kesalahan selama kegiatan *khitabah* berlangsung dan harapannya bisa memperbaiki dari kesalahan-kesalahan tersebut. Setelah evaluasi tersebut acara *khitabah* ditutup atau dibubarkan oleh pengurus dengan membaca *hamdallah* dan *kafaratul masjid*. Kemudian pengurus mempersilahkan para santri untuk kembali ke kamarnya masing-masing dan langsung istirahat.

Adapun faktor pendukung pada kegiatan *khitabah* ini yaitu karena *khitabah* sudah berdiri sejak lama dan *khitabah* merupakan kegiatan rutin malam jumat yang diadakan di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi. Sedangkan faktor penghambat kegiatan *khitabah* adalah setelah liburan pondok tiba kegiatan *khitabah* tidak langsung diadakan dengan alasan

kelompok yang dapat giliran belum siap (Wawancara pada tanggal 15 Desember 2022).

Menurut Revalina Dwi Wahyuni bahwa dengan diadakan *khitabah* ini dia merasa mempunyai rasa percaya diri yang meningkat, yang awalnya dia malu-malu dan gerogi berbicara didepan umum maka setelah dia ikut kegiatan *khitabah* merasa ada perubahan didalam dirinya tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Mazilatul Khusna, dia juga merasa terbantu banget dengan adanya kegiatan *khitabah* ini walaupun cuma diadakan setiap satu minggu sekali yaitu dihari kamis malam jum'at (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2022).

Menurut Fadillah kegiatan *khitabah* ini juga sangat menyenangkan dan sangat membantu para santri agar mampu tampil didepan umum. Dan dia berharap kegiatan *khitabah* kedepannya agar lebih baik lagi (Wawancara pada tanggal 15 Desember 2022). Demikian pula menurut Bunga Hidayana bahwa dengan adanya kegiatan *khitabah* ini mempunyai banyak manfaat. Terutama dapat menambah ilmu, wawasan serta melatih mental untuk percaya diri dan tampil didepan umum (Wawancara pada tanggal 17 Desember 2022).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Persiapan *Khitabah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan tentang kegiatan *khitabah* di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi, maka dapat dianalisis bahwa kegiatan *khitabah* di pondok pesantren Al-Ishlah

Assalafiyah Luwungragi dilaksanakan sejak berdirinya pondok pesantren tersebut, dengan diikuti semua santri tanpa terkecuali. Dilaksanakan pada setiap malam jum'at setelah selesai sholat isya berjamaah. Jadi semua santri langsung bersiap-siap untuk kegiatan tersebut dan kelompok yang dapat giliran tampil harus siap lebih awal. Karena kegiatan *khitabah* tersebut setiap minggunya yang bertugas itu bergilir sesuai urutan kelompoknya. Pelaksanaan *khitabah* tersebut di tempat aula putri pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi.

Sebelum kegiatan *khitabah* terbagi menjadi 3 tingkatan. Tingkat yang pertama yaitu persiapan, dimana pada persiapan santri menyiapkan buku *dibai*, menyiapkan alat peraga, Al-Qur'an, meja, alat rebana dan lain-lain. Setelah semuanya siap maka semua santri duduk kemudian membaca *dibai* bareng-bareng sampai selesai. Tingkat yang kedua yaitu kegiatan inti, kegiatan yang diawali dengan pembukaan dengan bacaan *surattul fatihah* dilanjut dengan pembacaan qiro (ayat suci Al-Qur'an) beserta artinya, dilanjut dengan pembacaan sholawat nabi, dilanjut tampilan-tampilan seperti puisi, dan acara-acara yang ditunggu yaitu khitobah dengan durasi 7-10 menit dan acara yang terakhir yaitu doa dan penutup. Tingkat yang ketiga yaitu kegiatan eval, yaitu pengurus menilai dan mengomentari kegiatan *khitabah* tersebut yang telah berlangsung. Tahap evaluasi ini berguna untuk kegiatan *khitabah* kedepannya dan pembelajaran bagi santri agar yang bertugas lebih baik lagi.

2. Implementasi Kegiatan *Khitabah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi

Semua santri sangat antusias dalam program kegiatan *khitabah* ini, karena menurutnya *khitabah* ini sangat menyenangkan serta *khitabah* merupakan suatu momentum untuk berkumpul bersama semua santri. Dan kata mereka kegiatan ini juga sangat berarti.

Kegiatan *khitabah* ini sangat bagus dan baik, dikarenakan santri didorong langsung agar tampil di depan agar bisa merasakan pengalaman yang sebelumnya belum dirasakan. Dimana santri juga dilatih mental agar mempunyai rasa percaya diri, yang setiap santrinya mempunyai tugas masing-masing. Seperti Mc, pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta artinya, tampilan-tampilan, materi *khitabah* dan yang terakhir pembacaan doa. Melalui kegiatan *khitabah* tersebut santri dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri mereka, karena kegiatan tersebut menitikberatkan agar santri mampu tampil di depan umum.

Ketika tampil maka santri harus bisa bertingkah laku yang baik dan mampu membuat audiens fokus mendengarkan apa yang disampaikan. Menurut Rahayu bahwa ada tiga jenis rasa percaya diri yang harus dikembangkan, yaitu meliputi : perilaku, perasaan dan spiritual (agama). Maka santri harus menguasai tiga jenis tersebut agar mampu menguasai rasa percaya diri tersebut. Bila seorang santri mempunyai rasa percaya diri yang lebih maka ketika akan melakukan suatu hal dia akan berfikir yang positif.

Santri yang bertugas tidak berkenan membawa teks maupun catatan kecil. Karena apabila membawa teks tersebut rasa percaya diri santri itu berkurang dan *khitabah* menjadi sangat membosankan. Menurut Jalaluddin Rahmat berdasarkan ada tidaknya persiapan *khitabah* maka *khitabah* tersebut dinamakan *khitabah* jenis memoriter, yaitu *khitabah* yang dipersiapkan dengan matang dan kemudian dihafalkan.

Persiapan yang dilakukan dengan matang oleh seorang santri dalam kegiatan *khitabah* maka menjadikan santri menguasai materi yang ingin disampaikan dan mampu tampil percaya diri didepan umum. Menurut Nugraheni juga berpendapat bawa selain menyiapkan teks yang jelas juga harus menguasai materi, sehingga tidak hanya menghafal namun harus menguasai materi sekaligus memahaminya. Jadi, semakin matang persiapan *khitabah* maka *khitabah* juga semakin baik dan enak untuk didengarkan.

Materi yang disiapkan saat *khitabah* yaitu yang berbaur nilai-nilai Islami dan tidak menentang syariat Islam. Karena tujuan dari *khitabah* tersebut yaitu menebar kebaikan, mengajak mereka menuju hal-hal yang positif, mengingatkan mereka tentang siksaan api neraka dan menjalankan amar nahi ma'ruf nahi munkar. Jadi seorang *khitabah* harus mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang baik karena apabila saat penyampaian *khitabah* tidak mempunyai rasa mantap dan keberanian maka *khitabah* tersebut akan kacau.

Rasa percaya diri dan keberanian tidak serta merta muncul dengan sendirinya, perlu adanya latihan secara rutin agar rasa itu muncul dengan

seiring berjalannya waktu. Dengan adanya kegiatan khitobah seorang santri merasa terbantu untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri tersebut. Pada awalnya santri merasa gerogi, gemeter, panas dingin dan malu berbicara didepan umum, namun seiring berjalannya waktu rasa itu hilang dengan sendirinya karena sudah terbiasa berlatih.

3. Evaluasi Kegiatan *Khitabah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi

Setiap pertemuan, pengurus mendampingi dan mengawasi kelompok yang mendapatkan giliran dan diakhir acara terdapat evaluasi yang bertujuan untuk memberikan arahan, masukan dan motivasi pada santri tentang kegiatan *khitabah* tersebut agar kedepannya lebih baik. Dengan adanya semacam itu maka seorang santri lebih berfikir positif untuk kedepannya, sehingga membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian seorang santri tidak lagi mempunyai rasa malu, gerogi, demam panggung dan sejenisnya.

Adapun penilaian dalam kegiatan *khitabah* ini yaitu berupa kepercayaan diri, penampilan serta penguasaan materi. Penilaian tersebut yang akhirnya akan diperbandingkan dengan nilai-nilai kelompok lain yang sudah tampil. Dan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dari juri, kelompok dialah yang jadi pemenangnya. Juaranya dari juara 1 sampai juara 3.

Dari kegiatan *khitabah* tersebut dapat diambil hikmahnya seperti, apa saja yang mereka sampaikan didepan umum merupakan suatu

pemahaman mereka atau dalam artian mendapatkan ilmu baru dan mereka mampu melaksanakan kegiatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka secara tidak langsung mengajak dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar bagi baik dirinya maupun orang lain. Dan juga santri dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan *khitabah* ini adalah kegiatan yang bermanfaat serta membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pelaksanaan *khitabah* dalam meningkatkan rasa percaya diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi dapat disimpulkan bahwa:

1. Khitobah dilaksanakan setiap malam jum'at setelah selesai sholat isya berjamaah. Adapun persiapan *khitabah* yaitu terbagi menjadi 3 tahapan. Yaitu dimulai dengan persiapan, tahapan inti dan yang terakhir yaitu evaluasi.
2. Implementasi dari kegiatan *khitabah* tersebut berpengaruh sangat positif pada santri dikarenakan dapat meningkatkan rasa percaya diri, yang awalnya tidak mau untuk tampil didepan orang banyak, maka dengan adanya kegiatan khitobah tersebut santri lebih tampil berani.
3. Evaluasi kegiatan *khitabah* di pondok pesantren Al-Ishlah Assalafiyah Luwungragi bertujuan untuk memberikan arahan, masukan dan motivasi pada santri tentang kegiatan khitobah tersebut agar kedepannya lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran yaitu tingkatan rasa percaya diri melalui kegiatan apapun. Harus lebih matang lagi dalam mempersiapkan materi *khitabah* serta tingkatan rasa semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rifai, Kegiatan Khitobah Duhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa MAN Wates Yogyakarta (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2015), 12.
- Arie Prima Usman Kadi, “*Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).*” eJournal Psikologi, 2016, 4 (4) : 463
- Awaliyani, S. A. A. K. U. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri. *Jurnal Educatio*, 2(2), 43–52.
<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2015/F.131.15.0062/F.131.15.0062-05-BAB-II-20190305041102.pdf>
- Dewi, D. M., Supriyo, S., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9–16.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3179>
- Dewi, J. M. (2021). *Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Kelas V Min 4 Bandar Lampung Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Kelas V Min 4 Bandar Lampung.*
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14116>
- Zakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, H. 63-68.
- Fitriana Utami Dewi. 2013. *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gustiawan, D. (2021). *Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Institut Agama Islam Negeribengkulu Tahun 2021.*
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

- Ii, B. A. B., & Santri, A. (2013). *Teori Tentang Peran Dan Etos Kerja Santri*. 2010–2013.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, B. M. (n.d.). (*hasil dengan*. 38–48.
- Lestari, D. Y., Kusnandar, I., & Muhafidin, D. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 180–193.
- Nurlaily, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, (Jurnal: SMP 21 Pekanbaru, 2018)
- Setiyawan, Y. (2017). *Pelaksanaan Program Khitobah Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MAN Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*. 1–14.
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143
- V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W. P. and K. M. B., Burkhardt, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernández, C., Priese, L., Harker, M., O’Leary, P., Geometry, R., Analysis, G., Amato, G., Ciampi, L., Falchi, F., Gennaro, C., Ricci, E., Rota, S., Snoek, C., Lanz, O., Goos, G., ... Einschub, M. (2019).

